

Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik Siswa

Yunia Ritika^{1*}, Triave Nuzila Zahri², Nurfarhanah³, Frischa Meivilona Yendi⁴, Indah Sukmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1466>

Article Info

Received: 25 October 2025

Revised: 27 October 2025

Accepted: 30 October 2025

Correspondence:

Phone: +6282248195199

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dari tingginya prokrastinasi akademik siswa, seperti menunda mengerjakan tugas, menumpuk tugas yang diberikan, dan membuang sia-sia waktu pengerjaan tugas. Salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa adalah pola asuh otoriter oleh orangtua. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping tahun ajaran 2025/2026. Penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan sampel sebanyak 308 siswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan rumus persentase dan teknik analisis korelasional dengan *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) prokrastinasi akademik siswa pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 37,01%, (2) pola asuh otoriter berada pada kategori sedang dengan persentase 35,06%, dan (3) analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter (X) dengan prokrastinasi akademik (Y) dengan nilai r hitung sebesar 0,874 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua, maka cenderung semakin tinggi pula prokrastinasi akademik siswa, dan sebaliknya semakin rendah penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua maka cenderung semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK dapat memberikan layanan penguasaan konten tentang keterampilan mengatur waktu, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas mengenai manajemen waktu.

Keywords: bimbingan dan konseling, siswa, pola asuh otoriter, prokrastinasi akademik,

Citation: Ritika, Y., Zahri, N., T., Nurfarhanah, N. Yendi, M., F., & Sukmawati, I. (2025). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 1742-1748. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1466>

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga atau sarana bagi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setiap sekolah memiliki aturan dan menginginkan siswanya untuk mematuhi peraturan sekolah, yaitu dengan rajin belajar, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sehingga memiliki prestasi yang baik serta menjaga nama baik sekolah (Montgomery & Kehoe, 2016). Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa, tidak akan lepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Siswa juga diharuskan untuk mengumpulkan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Djamarah, 2006). Bagi siswa menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat

waktu tidaklah mudah, siswa akan menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan, hal ini dapat membuat siswa tersebut menunda dalam menyelesaikan kewajibannya (Dewany, Nurfarhanah, Hariko, Asnah, & Karina, 2023). Penundaan ini sering disebut dengan prokrastinasi akademik (Ghufron & Risnawita, 2016). Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya (Antoni, Taufik, Yendi, & Yuca, 2019).

Hasil penelitian oleh Putri dan Aviani (2024) menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik pada

Email: triavenuzila@fip.unp.ac.id

siswa SMA Negeri X Sumatera Barat berada pada kategori sedang (38,6%). Hasil penelitian oleh Deniati (2022) pada SMK Negeri 2 Pinggir mendapatkan hasil perhitungan prokratinasi akademik berada di angka 9,273 keterangan Golongan Tinggi.

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik misalnya tugas sekolah (Ghufron & Risnawita, 2016). Prokrastinasi akademik dapat berakibat negatif, terbuangnya waktu secara sia-sia akibat penundaan, tugas menjadi terbengkalai bahkan bila diselesaikan hasilnya tidak maksimal (Ferrari, Johnson, & McCown, 1995). Prokrastinasi muncul tidak terlepas dari trauma masa kanak-kanak dan kesalahan dalam pengasuhan anak (Ferrari, 1994). Pengasuhan orangtua memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku siswa di sekolah dengan cara menanamkan budi pengertian, dan sikap teladan yang dapat dijadikan karakter cerdas dalam diri siswa (Marjohan & Syahnar, 2016). Pola asuh orangtua ke dalam tiga gaya atau jenis. Gaya-gaya ini adalah gaya yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif (Santrock, 2002).

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak. Tipe orangtua ini cenderung sebagai pengendali, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga tidak menerima pendapat anak (Djamarah, 2014). Anak yang di didik dengan pola asuh otoriter dituntut untuk mematuhi segala bentuk peraturan dari orangtuanya, sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat (Baumrind, 1991). Sifat kemandirian anak akan terpendam karena anak merasa cemas ketika akan menyampaikan pendapat atau melakukan apa yang dikehendakinya. Inilah yang menyebabkan munculnya perilaku menunda-nunda tugas sekolah atau prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh anak-anak (Shochib, 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosani & Indrawati (2018) mendapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro sebesar 11,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deniati (2022) yang meneliti hubungan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir kota Duri dengan sampel penelitian sebanyak 57 siswa dan hasil penelitian adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik sebesar 37,7%.

Pada konteks bimbingan dan konseling,

pemahaman terhadap prokrastinasi akademik memiliki urgensi tinggi untuk mengembangkan layanan yang mendukung kesejahteraan siswa. Menurut Hariko (2016) bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu yang dalam pengaplikasiannya berkaitan dengan proses interaksi antara konselor atau guru bk dengan klien sebagai subjek dan objek keilmuannya. Bimbingan dan konseling dapat dimaknai sebagai kegiatan profesional yang melibatkan hubungan antara seorang konselor atau guru bk dengan individu ataupun sekelompok individu (Hariko & Ildil, 2017). Layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam bentuk bimbingan akademik dan konseling pengembangan diri, berperan dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, meningkatkan kemampuan manajemen stres, serta memperkuat strategi koping yang adaptif (Kaminudin Telaumbanua, 2024). Penyesuaian diri siswa dapat mencapai optimal jika difasilitasi oleh pendidik, termasuk guru BK atau konselor (Syukur, Neviyarni, & Zahri, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh otoriter sebagai salah satu dimensi dari prokrastinasi akademik pada siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian prokrastinasi akademik pada konteks siswa atau sekolah, serta kontribusi praktis bagi penguatan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan siswa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping. Berdasarkan data administrasi fakultas, jumlah total populasi adalah 1329 siswa yang tersebar di kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah
X	485
XI	457
XII	387
Total	1329 Siswa

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Tahap *purposive* dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini yaitu 1) siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping tahun ajaran 2025/2026, 2) berusia 15-19 tahun, 3) orangtua menerapkan pola asuh otoriter (*screening test*), dan 4) bersedia menjadi responden. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan

tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel sebanyak 308 mahasiswa. Jenis data yang digunakan data interval, sumber data yaitu data primer.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Selanjutnya, dengan menggunakan angket berskala model *likert*, variabel yang diukur diubah menjadi indikator. Variabel indikator-indikator tersebut kemudian digunakan sebagai titik tolak untuk pengembangan item-item instrumental, yang dapat berupa pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang bersifat mendukung aspek-aspek dari variabel, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung aspek-aspek dari variabel. Data diperoleh dengan menyebarkan instrument penelitian berupa skala pengukuran pola asuh otoriter dan prokratsinasi akademik yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik korelasional menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 22*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Setelah menghitung data statistik deskriptif, peneliti melakukan pengkategorisasian. Teknik pengolahan kategori secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) yang mencari rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD). Penilaian acuan norma merupakan penilaian yang membandingkan skor atau hasil belajar yang diperoleh dari siswa dengan siswa lain dalam kelompok (Alfath & Raharjo, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil temuan terkait pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik. Adapun hasil penelitian pada artikel ini adalah sebagai berikut:

Pola Asuh Otoriter

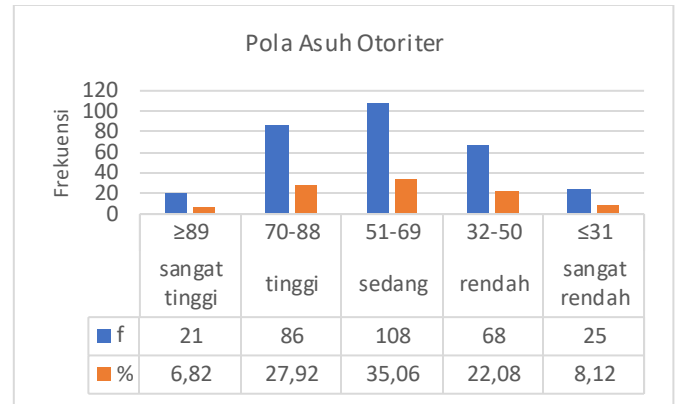
Hasil penelitian terkait pola asuh otoriter akan dirincikan pada tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Interval Pola Asuh Otoriter

Interval	f	%	Kategori
≥ 89	21	6,82%	Sangat Tinggi
70-88	86	27,92%	Tinggi
51-69	108	35,06%	Sedang
32-50	68	22,08%	Rendah
≤ 31	25	8,12%	Sangat Rendah

Total	308	100,00%
--------------	------------	----------------

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa skor keseluruhan pola asuh otoriter berada pada kategori sedang, dapat dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Otoriter secara keseluruhan (n = 308)

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter yang dialami siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 108 siswa dengan persentase 35,06%, tak jauh berbeda, sebanyak 107 siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan persentase 34,74%. Tentu ini harus mendapat perhatian khusus dari guru BK dan pihak terkait. Selanjutnya, sebanyak 93 siswa dengan persentase 30,20% berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan siswa yang menjadi sampel penelitian cenderung mendapatkan pola pengasuhan otoriter dari orangtua. Pada penelitian ini pola asuh otoriter dimaksud ialah pada aspek: (1) *Low Responsiveness*, (2) *High Demandingness*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Otoriter berdasarkan Sub Variabel

Aspek	Max	Min	Mean	SD	%	Kategori
<i>Low Responsiveness</i>	55	11	33,38	10,73	37,01%	Sedang
<i>High Demandingness</i>	45	9	27,24	8,85	34,74%	Sedang
Keseluruhan	100	20	60,62	19,58		

Berdasarkan tabel 3 di atas, aspek *Low Responsiveness* umumnya berada pada kategori Sedang, yaitu *mean* berada di 33,38 dengan persentase 37,01%. Hal ini menggambarkan siswa cenderung mendapatkan pola pengasuhan otoriter dari orangtuanya, salah satunya berupa penyampaian pendapat yang tidak

didengarkan oleh orangtua. Selanjutnya pada aspek *High Demandingness* umumnya berada pada kategori sedang yaitu perolehan *mean* 27,24 dengan persentase 34,74%. Hal ini menggambarkan siswa cenderung mendapatkan pengasuhan dengan pola asuh otoriter berupa tuntutan yang tinggi dan peraturan yang ketat oleh orangtua.

Hal ini dapat dideskripsikan bahwa kebanyakan siswa mengalami pola asuh otoriter pada kategori sedang hingga tinggi. Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan oleh orangtua yang ditandai dengan tuntutan tinggi dan responsivitas yang rendah dari orangtua. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menetapkan aturan yang ketat, menuntut ketaatan mutlak, dan tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai alasan di balik aturan tersebut (Baumind, 1966). Pada penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua biasanya ditandai dengan aturan yang kaku dan ketat, komunikais satu arah, kurangnya kehangatan dan dukungan emosional dari orangtua terhadap anak, hingga penerapan hukuman jika melanggar bisa berupa hukuman verbal dan fisik (Ilhamuddin & Mualifah, 2011).

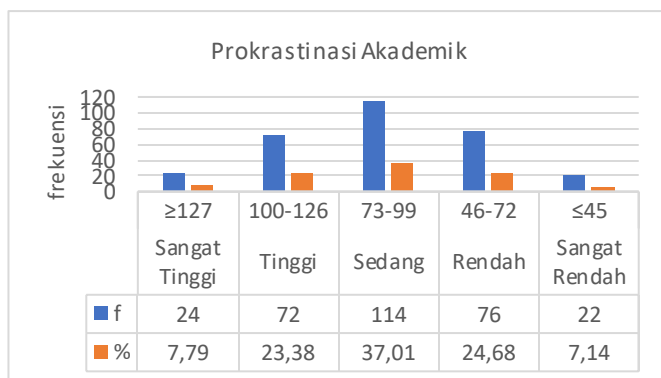
Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian terkait prokrastinasi akademik akan dirincikan pada tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi Interval Prokrastinasi Akademik

Interval	f	%	Kategori
≥ 127	24	7,79%	Sangat Tinggi
100-126	72	23,38%	Tinggi
73-99	114	37,01%	Sedang
46-72	76	24,68%	Rendah
≤ 45	22	7,14%	Sangat Rendah
Total	308	100,00%	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa skor keseluruhan prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang, dapat dilihat melalui grafik berikut.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Prokrastinasi Akademik secara keseluruhan (n = 308)

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 114 siswa dengan persentase 37,01%, sebanyak 96 siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan persentase 31,17%. Tentu ini merupakan angka yang juga tinggi dan harus mendapat perhatian khusus dari guru BK serta pihak terkait. Selanjutnya, sebanyak 98 siswa dengan persentase 31,82% berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan tingkat kebiasaan menunda tugas akademik terjadi cukup intens di kalangan siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping. Pada penelitian ini prokrastinasi akademik dimaksud ialah pada aspek: (1) Penundaan memulai ataupun menyelesaikan tugas, (2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, (3) Kesenjangan antara niat dengan tindakan, dan (4) Melakukan aktivitas lain dibanding belajar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Prokrastinasi Akademik berdasarkan Sub Variabel

Aspek	Max	Min	Mean	SD	%	Kategori
Penundaan memulai atau menyelesaikan tugas	35	7	20,97	6,75	38,64%	Sedang
Keterlambatan mengerjakan tugas	35	7	21	6,7	37,99%	Sedang
Kesenjangan niat dengan tindakan	35	7	20,83	6,73	37,34%	Sedang
Melakukan aktivitas lain dibanding belajar	40	8	23,96	7,56	38,96%	Sedang
Keseluruhan	145	29	86,76	27,7		

Berdasarkan tabel 5 di atas, aspek penundaan memulai ataupun menyelesaikan tugas umumnya berada pada kategori Sedang, yaitu dengan memperoleh nilai *mean* sebesar 20,97 dengan persentase 38,64%. Hal ini menggambarkan siswa cenderung belum mampu mengatur pelaksanaan tugas sehari-hari, dan cenderung menunda-nunda dalam pengerjaan ataupun penyelesaian tugas. Selanjutnya pada aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas umumnya

berada pada kategori sedang yaitu dengan perolahan nilai *mean* sebesar 21 dan persentase 37,99%. Hal ini menggambarkan siswa cenderung belum mampu mengukur kemampuan dalam mengerjakan tugas, dan cenderung selesai lebih lama dibanding teman-teman

lain dalam penyelesaian tugas. Selanjutnya pada aspek kesenjangan antara niat dengan tindakan memperoleh nilai *mean* sebesar 20,83 dengan persentase 37,34%. Siswa cenderung belum mampu menyesuaikan antara niat dengan tindakan terkait waktu dalam mengerjakan tugas, dan cenderung menunda pengerjaan tugas dari waktu yang direncanakan sebelumnya. Lalu pada aspek melakukan aktivitas lain dibanding belajar dengan nilai *mean* sebesar 23,96 dan persentase 38,96%. Siswa cenderung belum mampu menghindari kegiatan hiburan yang dianggap lebih menyenangkan dibanding belajar seperti bermain HP atau pergi main bersama teman.

Prokrastinasi akademik siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping tahun ajaran 2025/2026 umumnya berada pada kategori sedang. Tingkat kebiasaan menunda tugas akademik terjadi cukup umum di kalangan siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping yang menjadi sampel penelitian, menunjukkan adanya penundaan tugas yang signifikan belum mencapai tingkat parah namun harus diatasi karena dapat berdampak sangat negatif (Setiawati & Nurjanah, 2024). Mereka cenderung mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan atau emosional diri, dan belum mampu mengarahkan perilaku sesuai nilai dan tujuan pribadi (Ramadhan & Coralia, 2018).

Tabel 5. Analisis Deskriptif Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik

Variabel	N	Max	Min	Total	Mean	SD
Pola asuh otoriter	308	100	20	18670	60,62	19,43
Prokrastinasi Akademik	308	142	31	26722	86,76	26,89

Hasil analisis deskriptif menunjukkan pola asuh otoriter memiliki nilai *mean* sebesar 60,62 dengan standar deviasi 19,43, nilai minimum 20, dan nilai maksimum 100. Sementara itu variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai *mean* 86,76 dengan standar deviasi 26,89, nilai minimum 31, dan nilai maksimum 142. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif pada variabel pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik berada pada kategeori sedang.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi pada kedua variabel penelitian untuk menguji hubungan antara variabel X dan Y yaitu variabel pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik. Pada penelitian ini untuk uji korelasi menggunakan *Product moment correlation*, yang bertujuan untuk melukiskan hubungan dua buah variabel yang sama-sama berjenis interval.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

		Pola Asuh Otoriter	Prokrastinasi Akademik
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	.874**
Otoriter	Sig. (2-tailed)		.000
	N	308	308
Prokrastinasi	Pearson Correlation	.874**	1
Akademik	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	308	308

Kedua variabel dapat dikatakan berkorelasi jika nilai signifikansi < dari 0,05. Hasil uji korelasi di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 < 0,05 artinya terdapat korelasi antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik siswa. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik siswa. Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,874 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan linear positif yang sangat kuat antara kedua variabel. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,874 termasuk dalam kategori "sangat kuat" karena berada pada rentang 0,80-1,00. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua, maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik siswa.

Koefisien determinasi (r^2) dapat dihitung dari nilai korelasi, yaitu $(0,874)^2 = 0,764$ atau 76,4%. Hal ini berarti bahwa 76,4% variasi dalam prokrastinasi akademik siswa dapat dijelaskan oleh variasi pola asuh otoriter, sedangkan 23,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Besarnya kontribusi pola asuh otoriter terhadap prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa variabel ini merupakan prediktor yang sangat penting dalam menjelaskan perilaku prokrastinasi siswa.

Temuan ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik siswa. Hasil ini juga sejalan dengan landasan teori yang menyebutkan bahwa pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi, responsivitas rendah, dan kurangnya kehangatan dapat menciptakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan penundaan tugas akademik. Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kecemasan, kurang percaya diri, dan

ketergantungan yang tinggi, yang pada akhirnya memicu perilaku prokrastinasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosani & Indrawati (2018) yang menyatakan pola asuh otoriter berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik siswa sebesar 11,4%. Pola asuh otoriter yang sangat mengontrol membuat anak tidak memiliki kemandirian termasuk dalam hal belajar. Pada otoriter, anak tidak belajar untuk mengembangkan regulasi diri dan manajemen waktu. Akibatnya, mereka menjadi bergantung pada arahan eksternal (Baumrind, 2012) Prokrastinasi bisa menjadi bentuk perlawanan pasif, dimana menunda-nunda tugas adalah cara anak untuk menegaskan sedikit kontrol atas hidup mereka, terlebih pada siswa tingkat SLTA, meskipun itu merugikan diri sendiri (Rosani & Indrawati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini Guru BK dapat memberikan layanan-layanan BK di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan formal diselenggarakan untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangannya (Syukur, Neviyarni, & Zahri, 2019). Layanan yang dapat diberikan diantaranya layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, dan layanan bimbingan kelompok. Layanan penguasaan konten dengan pembahasan mengenai kiat menyelesaikan tugas tepat waktu, kiat mengatur waktu sehari-hari. Layanan konseling perorangan untuk memanggil siswa dengan prokrastinasi akademik sedang hingga sangat tinggi untuk melakukan konseling mendalam dan melakukan pengentasan atas permasalahan yang dihadapi siswa terkait sebab akibat prokrastinasi akademik. Lalu pada layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan topik tugas tentang manajemen waktu, bahaya HP secara berlebihan, dan tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik siswa, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pola asuh otoriter yang dialami siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 35,06%. Hal ini menggambarkan juga bahwa siswa dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan pengasuhan cukup keras dilihat dari aspek pola asuh otoriter yakni *Low Responsiveness* (Respon Rendah) dan *High Demandingness* (Tuntutan Tinggi). Terdapat 34,74% siswa yang sangat merasakan pengasuhan dengan pola asuh otoriter dan 30,2% lainnya mengalami pengasuhan pola asuh otoriter dengan golongan rendah. Kemudian prokrastinasi akademik siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan persentase 37,01%. Hal ini menunjukkan siswa melakukan prokrastinasi akademik cukup intens sehingga tentu harus mendapat perhatian dan layanan dalam upaya pengentasan.

Sebanyak 31,17% siswa lainnya berada pada kategori prokrastinasi tinggi dan sangat tinggi, tentu ini harus turut menjadi perhatian bagi pihak sekolah. Selanjutnya sebanyak 31,82% siswa lainnya tergolong rendah.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik siswa, yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,874 dengan tingkat signifikansi $< 0,000$. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua, maka cenderung semakin tinggi pula prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua, maka cenderung semakin rendah pula prokrastinasi akademik siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya pola pengasuhan yang tepat oleh orangtua terhadap siswa. Guru BK dapat memberikan layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, dan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya pengentasan prokrastinasi akademik siswa. Guru BK, orangtua, dan pihak sekolah lebih melibatkan diri dan memperhatikan manajemen waktu siswa.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayangNya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis sampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing Ibu Triave Nuzila Zahri, M.Pd., Kons. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan artikel ini, serta ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons, Ibu Dr. Frischa Meivilona Yendi, M.Pd., Kons dan Ibu Dr. Indah Sukmawati, M.Pd., Kons. yang turut memberikan masukan saran selama proses penelitian hingga selesainya artikel ini. Terakhir dan terpenting penulis mengucapkan terima kasih kepada Orangtua dan saudara peneliti yang senantiasa memberikan semangat kepada peneliti.

Referensi

- Alfath, K., & Raharjo, F. F. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) Dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8 (1). 1. <https://doi.org/10.1063/5.0107789>
- Antoni, F., Taufik., Yendi, F.M., & Yuca, V. (2019). Peningkatan Locus of Control dalam mereduksi prokrastinasi akademik mahasiswa. *Indonesian Journal of School Counseling*, 4 (2), 39-47. <http://dx.doi.org/10.23916/08399011>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Journal of Child*

- Development*, 37, 887-907.
<https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95.
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Journal of Human Development*, 55, 35-51.
<https://www.jstor.org/stable/26764604>.
- Deniati, K. (2022). Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Pinggir Kota Duri. *Jurnal Untan*, 1(1),1-16
- Dewany, R., Nurfarhanah, Hariko, R., Asnah, M. B., & Karina, A. A. (2023). Pengaruh Self Control terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5283-5388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5000>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain. A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferrari, J. R. (1994). Dysfunctional procrastination and its relationship with self-esteem, interpersonal dependency, and self-defeating behaviors. *Personality & individual differences*, 17, 673-679.
[https://doi.org/10.1016/0191-8869\(94\)90140-6](https://doi.org/10.1016/0191-8869(94)90140-6)
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118-123.
<https://doi.org/10.29210/116000>
- Hariko, R., & Ildil, I. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109-117. <https://doi.org/10.29210/1205000>
- Ilhamuddin & Muallifah. (2011). *Psikologi Anak Sukses: Cara Orangtua memandu Anak Meraih Sukses*. Malang: UB Press.
- Kaminudin Telaumbanua. (2024). Implementasi Bimbingan Konseling Untuk Menangani Stres Akademik Berbasis Kearifan Lokal Nias Pada Mahasiswa. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 80-96.
<https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2344>
- Marjohan, M., & Syahniar, S. (2016). Kontribusi Pengasuhan Orangtua dan Self Esteem terhadap Perilaku Bullying. *Konselor*, 3(4), 158-167.
- Montgomery, A., & Kehoe, I. (2016). *Reimagining the Purpose of Schools and Educational Organisations: Developing Critical Thinking, Agency, Beliefs in Schools and Educational Organisations*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Putri, M., & Aviani, Y. I. (2024). Gambaran Prokrastinasi Akademik pada siswa SMA Negeri X di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7 (1), 393-399.
<https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2049>
- Ramadhan, A. J., & Coralina, F. (2018). Peran pola asuh orangtua terhadap cyberbullying pada remaja. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2(1), 1-11.
- Rosani, T. & Indrawati, E., S. (2018). Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 114-19.
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21673>
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup jilid 1 edisi ke 5*. (Alih bahasa: Achmad Chusairi & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, R., & Nurjanah, A. (2024). Identifikasi faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa. *Journal of Counseling and Education*, 5 (1), 35-46.
<https://doi.org/10.47453/coution.v5i1.1328>
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH Book Publisher.